

كَمْظَنَه مَنظَر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

رب العالمين دان رحمة الله دان سلام من ايت الله ففهموا كيت نبي
محمد يغفر فراخي دغى كل فراخي توهمن كلين عالم وعليه واصحا
الذينهم محققين بالتابع كسيد المرسلين دان ان الله كلوركان
دان كل صحابتهن يخاد الله مريكت كبره دغى مغيكت كن نبي
صلي الله عليه وسلم ففهموا كل نبي يخ مرسل وعليه التابعين
وتابع التابعين لهم باهتات الي يوم الدين دان الله مريكل
فيكت بكل مريكت دان مغيكت كن يخ مغيكت مريكت دغى
كن ههنا هاري قيامه وبعثه فيقول الغفر الي

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



كَمْظَنُهْ حَنْزِي

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

Vol. 1 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN : 2620-7885

كلمة ابن عباس

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 1	Nomor 2	Halaman 112-212	Oktober 2018	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	-----------------	---------------------



EDITORIAL TEAM

Director

Dr. Husnel Anwar Matondang, M.Ag
Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Editor in Chief

Abrar M. Dawud Faza, MA
Sekretaris Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin
dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Editor

Hasban Ardiansyah Ritonga, UIN Sumatera Utara, Indonesia.

Section Editors / Reviewer

Syahrin Harahap, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Husnel Anwar Matondang, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Abrar M. Dawud Faza, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Abdul Moqsith Al-Ghozali, UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

Copy Editor and Layout Editor

Ahmad Sabili, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat Redaksi

Kantor Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fak. Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara, Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan
e-mail: jurnalibnabbas@uinsu.ac.id
web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>



TABEL OF CONTENT

Metode Hermeneutika Alquran: Analisis Teori Batas Menurut Muhammad Shahrur

Abu Sahrin_____112-126

Al-Musyarak al-Lafdzi Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual

Luqman_____127-147

Etika Alquran Menurut Fazlur Rahman: Konsepsi Iman

Maraimbang_____148-167

Memanfaatkan Poligami di Era Milenial: Kajian dalam Tafsir Al-Misbah

Firda Oktiana dan Hidayatur Rohmah_____168-183

Alquran: Antara Ajaran Dasar dan Bukan Dasar

Fathia Nuzula Rahma_____184-198

Tafsir Tematik “*al-Ilaab*” dan “*al-Rabb*”

Husaen Pinang_____199-212



TAFSIR TEMATIK “AL-ILAAH” DAN “AL-RABB”

Husaen Pinang

STAI DDI Polman, Sulawesi Barat, Indonesia
husaenpinang@yahoo.com

Abstract

This study to explains conceptual of al-Ilaah and al-Rabb in the thematic review of the Qur'an. The focus discussion from two terms is detailed with the following sub-problems: what is the substance of the meaning of al-Ilaah and al-Rabb and how the values contained in al-ilaah and al-rabb. The method used is literature and descriptive analysis. The description of al-Ilaah and al-Rabb can be summarized as follows: a) the substantive meaning of al-Ilaah and al-Rabb, is God, worship, to whom beings worship and worship. Furthermore, the creator God is Allah Swt. which nurtures and educates all beings with all perfection, b) the correlation of Islamic aqidah based on the word al-ilaah and al-rabb in everyday life, that with true belief in God as the creator and maintainer of all nature, making a person free from dependence on beings, and c) that Allah Swt. is the God of all nature who has extraordinary power unmatched by His creatures.

Abstrak

Studi ini menjelaskan konsep *al-Ilaah* dan *al-Rabb* dalam tinjauan tematik Alquran. Fokus pembahasan dua istilah tersebut dirincikan dengan sub masalah berikut: apakah substansi makna *al-Ilaah* dan *al-Rabb* dan bagaimana nilai yang terdapat pada *al-ilaah* dan *al-rabb*. Metode yang digunakan adalah kepustakaan dan analisa deskriptif. Uraian tentang *al-ilaah* dan *al-rabb* dapat disimpulkan sebagai berikut: a) makna substantif *al-Ilaah* wa *al-Rabb*, ialah Tuhan, sembah, yang kepada-Nya makhluk beribadah dan bertasbih. Selanjutnya, Tuhan pencipta adalah Allah Swt. yang memelihara dan mendidik seluruh makhluk dengan segala kesempurnaan, b) korelasi aqidah Islamiyah yang bersumber pada kata *al-ilaah* dan *al-rabb* dalam kehidupan sehari-hari, bahwa dengan keyakinan yang sejati kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara seluruh alam, menjadikan seseorang terbebas dari ketergantungan kepada makhluk, dan c) bahwa Allah Swt. adalah Tuhan seluruh alam yang memiliki kekuatan luar biasa tak tertandingi oleh makhluk-Nya.

Keywords: *al-ilaah, al-rabb, Alquran, tafsir.*

Pendahuluan

Ada sementara anggapan bahwa Umat Islam berlebih-lebihan dalam menggunakan kalimat tauhid (*Laa ilaaha Illa Allaah*). Ia dianggap seolah sebagai kunci segala sesuatu, ia digunakan untuk mengantar jenazah, menyambut bayi yang baru lahir, ditempelkan di dinding-dinding rumah atau pintu masjid. Juga ada pernyataan bahwa orang yang mengucapkannya dapat selamat dari api neraka, atau yang membacanya sampai seratus ribu kali akan masuk surga (*bi ghairi hisaab*). Ia juga dianggap memiliki daya untuk menangkal bencana, pengusir jin atau setan serta dapat mengikat roh-roh jahat.

Selain itu, juga terdapat banyak kasus penggunaan rangkaian huruf-huruf tertentu yang tak dapat dipahami maknanya seperti *alif, laam, miim; kaaf, haa, ya, ain, shad; tha, sin, miim; haa, miim; ain sin, qaaf; alif, lam raa*, dan lain-lain. Lalu persoalannya apakah manusia dapat selamat dari siksa neraka jika seseorang mengucapkan kalimat tauhid tersebut? Jika demikian halnya, orang akan mengucapkannya di depan publik sebagai persaksian.

Konsideran dari argumen sinis di atas, dan beberapa kata yang terdapat dalam (bagian aqidah) Islam, perlu untuk membahas secara terinci dan mendalam. Hal-hal pokok terkait dengan aqidah Islam, memuat beberapa istilah terutama hubungannya dengan ketuhanan secara ontologis, komfirmatif, dan aksiomatik baik agama sebagai keyakinan maupun ke lembaga.¹

Dengan merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka pemakalah mengajukan pokok permasalahan dalam tulisan ini yaitu konsepsi *al-Ilaah* dan *al-Rabb* tinjauan tematik Alquran. Dengan demikian pembahasan nantinya akan memfokuskan pada dua istilah di atas, dengan perincian sub masalah tentang: a) Substansi makna *al-Ilaah* dan *al-Rabb*, b) Nilai yang terdapat pada *al-ilaah* dan *al-rabb*?

Pembahasan

Dalam *al-Munjid fii al-Lughat* disebutkan bahwa kata *ilaah* الله - seakar kata dengan *alaba* الله, *uluubatan* الوهة, *ilaabatan* الهة, dan *uluubiyatan* الوهية yang berarti ‘*abada* عبد, ‘*ibadatan* عبادة yaitu *allahahu* الله yakni menjadikannya Tuhan atau sesembahan; *al-ilaah* الاله bentuk jamak dari *aalihatun* الهة berarti yang disembah secara *mutlak* (Allah adalah nama bagi suatu Dzat yang keberadaan-Nya sebagai suatu kemestian).²

¹Agama sebagai *way of life* - keyakinan dan sebagai sebuah institusi – kelembagaan dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

²Lihat: *al-Munjid Fii al-Lughat* (Cet. XXVIII; Libanon: Daar al-Masyriq Beirut Libanon, al-Maktabah al-Syarqiyah, 1977), 243-245.

Dalam kamus yang sama, disebutkan bahwa kata *Rabba* رَبّ atau *Rabbu* lahir dari kata *Rabba al-Amru* رَبّ الامر dimaknai dengan *ashlahabu* (memperbaikinya). *Rabbaba al-Walad* رَبّ الولد (memelihara anak) diartikan dengan memeliharanya dan mendidiknya sampai si anak itu mengetahui dan mendapatkannya, *Tarabbaba al-Shabiyyu* yakni *Rabbaahu batta adraka* bermakna *al-Muslibu* (memperbaiki atau orang yang memperbaiki).³

M. Quraishy Shihab menyebutkan ketika menafsirkan QS al-Alaq ayat 3 bahwa penyifatan *rabb* dengan *kariim* menunjukkan bahwa *karam* (anugerah, kemurahan-Nya dalam berbagai aspek), dikaitkan dengan *Rabbuubiyah*-Nya yakni pendidikan, pemeliharaan dan perbaikan makhluk-Nya, sehingga anugerah tersebut dalam kadar dan waktunya selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan dan pemeliharaan.⁴ Selanjutnya pada QS. al-Naas, dijelaskan bahwa ada kesan yang diperoleh dari pemilihan kata *Rabb* dan bukannya *Allah*, seperti telah sering dikemukakan bahwa *Rabb* mengandung pengertian kepemilikan dan pemeliharaan serta pendidikan yang melahirkan pembelaan, serta limpahan kasih sayang. Jika demikian, menyebut kata itu di sini, dapat memberi kesan tentang bakal terpenuhinya permohonan ini, karena yang dimaksud adalah Tuhan Pemelihara itu.⁵

*Al-Imam al-Allaamat Abi al-Fadhl Jamaluddin Muhammad ibn mukrim ibn Mandzur al-Afriiqy al-Misriy. (lisanul arab: 401. Qaala: al-rabbu yuthlaqu fii al-Lughah 'ala al-Maalik, wa al-sayyid, wa al-mudabbir, wa al-murabbi,, wa al-Qayyim, wa al-Mun'im.*⁶

Abi Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyyah, *Mu'jam Maqaayis al-Lughah*, Juz I; kata *al-Rabb* diartikan dengan *al-Muslib li al-syai'*. *Wa Allahu jalla tsana-uhu al-Rabb, li annahu muslibu ahwalu khalqih wa al-ribbiyyu, al-'arifu bi al-rabb, wa rababtu al-shabiyy arubbuhu, wa rabbatuhu urabbibuhu.*⁷

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengomentari kata *al-Rabb* sebagai pemilik yang berhak penuh, juga berarti majikan, juga yang memelihara serta menjamin kebaikan dan

³*al-Munjid Fii al-Lughah*, 243-245.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Cet. IX, Jakarta: Lentera Hati, 2007), 341.

⁵ Lihat: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990) h. 965. Dijelaskan bahwa kata "Tuhan" adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa, Maha perkasa; Allah yang Maha Esa adalah sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan.

⁶Ibn Mandzur Jamal al-Diin Muhammad ibn Mukarram al-Anshaariy, *Lisaan al-'Arab* (Juz. Daar al-Mishriyyah, t.th), 192.

⁷Abi al-Husain Ahmad ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqaayis al-Lughah*, Juz I (Cet. Daar al-Fikr, t.th), 382.

perbaiki, dan semua makhluk alam semesta. QS al-Syuura ayat 23-24 firau berkata “apakah *rabbul alamin* رَبُّ الْعَالَمِينَ itu?” jawab Musa, Tuhan pencipta, pemelihara penjamin langit dan bumi dan apa saja yang di antara keduanya, jika kalian mau percaya dan yakin.⁸

Wahyu pertama adalah lima ayat pertama surat al-Alaq, di sana tidak ditemukan kata “*Allah*” atau *al-ilaah*. Wahyu kedua beberapa ayat surat *al-Qalam*; dalam surat ini tidak disebut kata *Allah*, wahyu ketiga adalah awal surat al-Muzzammil; dalam surat ini ditemukan kata *Rabbika* sebanyak dua kali, dan kata *Allah* disebut tujuh kali, yaitu pada ayat terakhir (kedua puluh). Dapat dipastikan bahwa ayat terakhir tersebut turun setelah Nabi hijrah ke Madinah, karena ayat tersebut berbicara tentang keterlibatan para sahabat dalam peperangan, sedangkan peperangan pertama baru terjadi pada tahun kedua hijrah.⁹

Wahyu keempat adalah awal surat al-Muddassir (tujuh ayat pertama), dalam tujuh ayat pertama tersebut kata pengganti Tuhan Yang Maha Esa adalah *Rabbika* yang disebutkan sebanyak dua kali. Benar bahwa dalam surat tersebut ditemukan kata Allah sebanyak empat kali, namun ayat-ayatnya bukan merupakan rangkaian wahyu-wahyu pertama. Wahyu kelima adalah surat al-Lahab, dalam surat ini tidak ditemukan kata apapun yang menunjukkan kepada Allah yang Maha Esa. Wahyu keenam adalah surat al-Takwir, pada ayat terakhir (29) surat ini ditemukan kata dengan predikat *Rabbul alamin*, namun seperti yang diriwayatkan oleh banyak ulama, ayat ini turun terpisah dari ayat-ayat sebelumnya.¹⁰

Wahyu ketujuh adalah surat al-A’la, dalam surat ini disebutkan kata-kata *rabbuka*, Allah, dan *rabbibi*, masing-masing sekali. Di sinilah kata Allah disebutkan untuk pertama kalinya dalam rangkaian wahyu-wahyu Alquran. Namun perlu digaris bawahi bahwa surat ini justeru menjelaskan sifat-sifat Allah yang Maha Suci, serta perbuatan-perbuatan-Nya.

Wahyu ke delapan adalah al-Insyirah, wahyu kesembilan al-Ashr, wahyu kesepuluh al-Fajr, wahyu kesebelas al-Dhuha, wahyu kedua belas al-lail, wahyu ketigabelas al-Adiyat,

⁸al-Imam Abi al-Fidaa Ismail Ibn Katsir al-Qurasyiy al-Dimsiyy, *Tafsir Ibn Katsir* (Cet. I; Dimsiyy, Daar al-Fikr, 774 H), 108-110

⁹Sementara ada ulama yang memahami secara kebahasaan bahwa kata *al-Rabb* dimaksudkan keberadaan Tuhan dalam memberikan pemeliharaan, penjagaan, dan pendidikan, yakni bahwa Tuhan dalam kapasitasnya sebagai *Rububiyyah*, sementara *al-Ilaah* yang padanya terambil kata *Allah* lebih dipahami sebagai *Ism Allah al’A’dzam*.

¹⁰Lihat: Ali Audah, *Konkordansi Quran Panduan Kata dalam Mencari Ayat Alquran* (Cet. II; Jakarta: Mizan, 1997). Dalam buku ini dijelaskan bahwa dalam Alquran kata **Allaha** ditemukan sebanyak 592 kali, **Allahi** 827 kali, **Allahu** 980 kali, **Allahumma** 5 kali. Adapun kata *Rabba*, *Rabbi*, *Rabbu* 84 kali, *Rabbaka*, *Rabbika*, *Rabbuka* 76 kali, dan beberapa kata yang terambil dari kata *al-Rabb* banyak sekali.

wahyu keempat belas al-Kautsar, wahyu kelima belas al-Takwir, wahyu keenambelas al-Takatsur, wahyu ketujuh belas al-Ma'un, wahyu kedelapan belas al-Fiil. Dalam wahyu kedelapan hingga kedelapan belas tersebut tidak terdapat kata Allah. Nanti pada wahyu kesembilan belas yaitu, al-Ikhlash barulah kata Allah dijelaskan secara terinci, sebagai jawaban terhadap kaum musyrik yang mempertanyakan tentang Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad Saw.¹¹

Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabariy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Abu Ja'far mengatakan, "telah aku jelaskan penakwilan kata Allah dalam firman-Nya, *bismillah*, dan tidak perlu kami mengulanginya. Adapun kata *al-Rabb* ia memiliki sejumlah makna dalam perkataan Arab." Seorang tuan yang ditaati disebut *al-Rabb* sebagaimana ucapan penyair, pemilik sesuatu juga disebut *al-Rabb*, dan terkadang kata *al-Rabb* juga berindikasi makna yang lain, tapi ia kembali kepada salah satu dari makna tersebut.¹²

Dan *Rabbuna Jalla wa 'ala* adalah Tuhan yang tidak sesuatu pun menyerupai-Nya dalam kekuasaan-Nya, Pengatur yang mengatur segala urusan makhluk-Nya, dan Pemilik alam jagat raya beserta seluruh isinya. Sayyid Qhutub, dalam tafsir *fi zhalilil qur'an* berkomentar bahwa kata *al-Rabb* berarti yang berkuasa, yang bertindak untuk memperbaiki dan memelihara. Kemudian, mantaplah hati nurani alam semesta ini terhadap pemeliharaan Allah yang abadi dan ketuhanan-Nya yang tegak berdiri. Dan pemeliharaan Allah ini tidak pernah putus, tidak pernah melemah, dan tidak pernah hilang, bukan seperti gambaran para ahli filsafat semisal Aristoteles yang mengatakan bahwa Allah telah mengadakan alam semesta ini kemudian tidak menghiraukannya lagi, karena Allah itu amat tinggi sehingga tidak perlu memperhatikan apa yang di bawah-Nya. Maka, Ia hanya memerhatikan Zat-Nya sendiri. Dan, Aristoteles dengan pemikirannya yang demikian ini menganggap dirinya filsuf terbesar dan pikirannya juga paling hebat.¹³

Kata *al-Rabb* seakar dengan kata *tarbiyah* *تربيه* pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Kata *al-Rabb* maupun *tarbiyah* berasal

¹¹Alquran tidak memberi penjelasan secara detail tentang "Siapa" Tuhan Allah Swt. itu, namun hanya memberi dictum secara ringkas dan mudah dipahami oleh seluruh kalangan tanpa harus berbelit-belit seperti yang dijabarkan oleh filosof ataupun ahli kalam.

¹²Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabary, *Tafsir al-Thabary*, lihat juga Syaikh Muhammad Abduh dan al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakim al-Syabiid bi Tafsir al-Manar*, (Daar al-Fikr, t.th), 209.

¹³al-Thabary, *Tafsir al-Thabary*, 27.

dari kata *rabaa – yarbuu* yang dari segi pengertian kebahasaan adalah *kelebihan*. Dataran tinggi dinamai *rabwah*, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut *al-rabw*. hal 395 jilid 15. Kata *al-Rabb* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah “Tuhan” yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya. Agaknya penggunaan kata *al-Rabb* dalam ayat ini dan yang semacamnya dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlaskan diri kepada-Nya, sambil menunjuk kewajaran-Nya untuk disembah dan ditaati.

Dalam wahyu-wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW tidak ditemukan kata Allah, tetapi kata yang digunakan menunjuk Tuhan adalah *Rabbika - Tuhanmu* wahai Muhammad, yakni bukan Tuhan yang dipercaya kaum musyrikin. Perhatikan lima ayat pertama surat ini, (QS. al-Alaq) demikian juga wahyu berikutnya, surat al-Muddassir, al-Qalam, awal surat al-Muzzammil dan surat tabbat. Surat-surat sesudahnya surat sabbihisma kesemuanya tanpa menggunakan kata Allah, kecuali bila ayat itu turun terpisah dengan ayat-ayat surat lainnya.

Tidak digunakannya kata Allah karena kaum musyrikin percaya juga kepada Allah, tetapi keyakinan mereka tentang Allah jauh berbeda dengan keyakinan yang dihayati dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Mereka misalnya beranggapan bahwa ada hubungan tertentu antara Allah dan Jin (lihat: QS. ash-Shaffat: 158) dan bahwa Allah memiliki anak-anak wanita (QS. al-Isra ayat 40) dan bahwa mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung kepada-Nya sehingga para malaikat dan berhala-berhala perlu disembah sebagai perantara antara manusia dengan Allah (az-Zumar ayat 3). Kepercayaan seperti yang dikemukakan ini jelas berbeda dengan ajaran Alquran atau yang diyakini oleh Nabi Muhammad saw. Hingga jika seandainya dinyatakan *Iqra bismillahi* atau “percalalah kepada Allah,” maka kaum musyrikin akan berkata “kami telah melakukannya”.¹⁴

Kata *Rabb* menurut Sayyid Quthb dalam Tafsirnya *Fii Dzilal Alquran* mengemukakan bahwa *Rabb* sering diartikan dengan yang berkuasa, yang memberlakukan, yang bertindak, dan menurut bahasa berarti “Sayyid” tuan, dan *Mutasharrif* yang bertindak untuk memperbaiki dan memelihara.¹⁵

¹⁴Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz XV, 395.

¹⁵Sayyid Quthb, *Fii Dzilal Alquran*, yang diterjemahkan oleh As’ad Yasin, Abd al-Aziz Salim Basyarahil, Muchotab Hamzah, (Cet. V, Beirut: Dar al-Syuruq, 1412 H/1992 M), diterbitkan di Indonesia di Jakarta: Gema Insani, 2006), 27.

Sekian banyak ulama yang berpendapat bahwa kata *Allah* swt tidak terambil dari satu akar kata tertentu, tetapi ia adalah nama yang menunjuk kepada Dzat yang wajib wujud-Nya, yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan dan yang kepada-Nya, yang menguasai seluruh makhluk mengabdikan dan bermohon. Tetapi banyak ulama berpendapat bahwa kata Allah asalnya adalah (*ilaah*), yang dibubuhi huruf *alif* dan *lam*, dan dengan demikian Allah merupakan nama khusus karena itu tidak dikenal bentuk jamaknya, sedang *ilaah* adalah nama yang bersifat umum dan yang dapat berbentuk jamak (*plural*) *aalihat*. Dalam bahasa Inggris baik yang bersifat umum maupun khusus, keduanya diterjemahkan dengan *God*, demikian juga dalam bahasa Indonesia keduanya dapat diterjemahkan dengan Tuhan, tetapi cara penulisannya dibedakan. Yang bersifat umum ditulis dengan huruf kecil *god* - tuhan, dan yang bermakna khusus ditulis dengan huruf besar *God* - Tuhan.¹⁶

Alif dan *Lam* yang dibubuhkan pada kata *ilah* berfungsi menunjukkan bahwa kata yang dibubuhi itu (dalam hal ini kata *ilaah*) merupakan sesuatu yang telah dikenal dalam benak. Kedua huruf tersebut di sini sama dengan “the” dalam bahasa Inggris, kedua huruf tambahan itu menjadikan kata yang dibubuhi menjadi ma’rifah atau *definite* diketahui atau dikenal. Pengguna bahasa Arab mengakui bahwa Tuhan yang dikenal oleh benak mereka adalah Tuhan pencipta, berbeda dengan tuhan-tuhan (*aalihat*, bentuk jamak dari *ilaah*) yang lain. Selanjutnya dalam perkembangan lebih jauh dan dengan alasan mempermudah, maka *hamzah* yang berada antara dua *lam* yang dibaca (*z*) pada kata (*al-ilaah*) tidak dibaca lagi sehingga berbunyi *Allah* dan sejak itulah kata ini seakan-akan telah merupakan kata baru yang tidak memiliki akar kata sekaligus sejak itu pula kata *Allah* menjadi nama khusus bagi Pencipta dan Pengatur alam raya yang wajib wujud-Nya Yakni Tuhan seluruh alam.

Sementara ada ulama berpendapat bahwa kata *ilaah* yang darinya terbentuk kata *Allah*, berakar dari kata *al-ilaabah*, *al-uluubah*, dan *al-uluubiyah* yang kesemuanya menurut mereka bermakna *ibadah* dan penyembahan, sehingga *Allah* secara harfiah bermakna yang *disembah*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut berakar dari kata (*alaba*) dalam arti *mengherankan* atau *menakutkan* karena segala perbuatan dan atau ciptaan-Nya menakutkan, atau karena bila dibahas hakikat-Nya akan mengherankan akibat ketidaktahuan makhluk tentang hakikat Dzat yang Maha Agung itu. Apapun yang terlintas di dalam benak menyangkut hakikat Dzat Allah, maka Allah tidak lah demikian. Itu

¹⁶Quthb, *Fii Dzjilal Alquran*, 27.

sebabnya ditemukan sebuah riwayat yang menyatakan: *berfikirilah tentang makbluk-makbluk Allah dan janganlah berpikir tentang Dzāt-Nya*” ada juga yang berpendapat bahwa kata “ALLAH” terambil dari akar kata (*Aliba – ya’labu* yang berarti tenang, karena hati menjadi tenang bersama-Nya, atau dalam arti *menuju* dan *bermohon*, karena harapan seluruh makhluk tertuju kepada-Nya dan kepada-Nya pula makhluk bermohon).

Memang setiap yang dipertuhan pasti disembah, dan kepadanya menuju harapan dan permohonan, lagi menakjubkan ciptaannya. Tetapi apakah itu berarti bahwa kata *ilaah* dan juga *Allah* secara harfiah bermakna demikian? Benar juga bahwa kamus-kamus bahasa seringkali memberi arti yang bermacam-macam terhadap makna satu kata sesuai pemakaian penggunaannya, karena bahasa mengalami perkembangan dalam pengertian-pengertiannya, tetapi makna-makna itu belum tentu merupakan makna asal yang ditetapkan oleh bahasa.

Nurcholis Madjid dalam Dialog Keterbukaan menyebutkan bahwa kata “Allah” itu merupakan sebutan dalam bahasa Arab untuk konsep Wujud Yang Maha Tinggi, *The Supreme Being*, oleh karena itu, Ia, bisa disebut bermacam-macam dalam bahasa berbagai Bangsa. Lebih lanjut beliau merujuk pada Fath al-Rahman dalam Indeks Alqurannya, pada kitab ini kata “Allah” dilihat sebagai sebuah nama, karenanya, menurut beliau lafadz Allah disendirikan dalam Bab al-Hamzah. Di sini kata Allahu ditemukan 924 kali, Allahi 1131 kali dan Allaha 591 kali. Tapi, beliau menjelaskan, lebih lanjut dalam Mu’jam al-Mufahras ditemukan bahwa lafadz Allah itu berasal dari *al-ilaah*, karena ditempatkan di bawah heading (judul) *hamzah, lam, dan haa*. *Al-nya* itu *hamzah washal*, itu berarti kata Allah bukan merupakan akar kata yang asli, sebab akar kata yang asli pasti menggunakan *hamzah qatba*.¹⁷

Kembali kepada kata *Ilaab* yang beraneka ragam maknanya seperti di atas, dapat dipertanyakan apakah bahasa Arab atau Alquran menggunakannya untuk makna “yang disembah”? Para ulama yang mengartikan *Ilaab* dengan “yang disembah” menegaskan bahwa *Ilaab* adalah segala sesuatu yang disembah baik penyembahan itu tidak dibenarkan oleh akidah Islam, seperti matahari, bulan, bintang, manusia, hawa nafsu dan berhala; maupun yang dibenarkan dan diperintahkan oleh Islam, yakni Dzāt yang wajib wujud-Nya yakni Allah SWT. Bila memperhatikan seluruh kata *Ilaab* dalam Alquran, niscaya akan menemukan bahwa kata itu lebih dekat untuk dipahami sebagai penguasa pengatur alam

¹⁷Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998), 262.

raya atau dalam genggaman tangan-Nya segala sesuatu, walaupun tentunya yang meyakini demikian, ada yang salah pilih *Ilaah*-nya. Bukankah seperti dikemukakan sebelumnya, kata *ilaah* bersifat umum, sedangkan kata *Allah* khusus bagi penguasa sesungguhnya.

Kata “Allah” mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh kata lain; ia adalah kata yang sempurna huruf-huruf dan maknanya, serta memiliki kekhususan berkaitan dengan rahasianya, sehingga sementara ulama menyatakan bahwa kata itulah yang dinamai *Ism Allah al-‘azam* (nama Allah yang paling mulia), yang bila diucapkan dalam do’a, Allah akan mengabulkannya. Abbas Mahmud al-Aqqad dalam Filsafat Alquran menghimpun ayat-ayat dalam Alquran yang diyakini memperkuat Aqidah Islamiyah dan keimanan seseorang yaitu dapat dilihat pada QS. al-Hadid: 3, al-Qhashas: 88, al-Ra’d: 18, al-Ahzab: 27, al-Baqarah: 115, al-Hujurat: 18, al-Fushshilat: 54, dan al-Ikhlash: 1-4.¹⁸ Bahwa ayat-ayat tersebut secara garis besarnya menggambarkan Aqidah Islamiyah yakni:

- 1) Aqidah paling sempurna diterima akal,
- 2) Itulah aqidah yang sempurna dalam ayat,
- 3) Pencipta satu-satunya, tiada berawal dan tiada berakhir,
- 4) Maha Kuasa, Maha mengetahui, Maha meliputi, dan
- 5) Tiada yang serupa dengan-Nya.

Nilai *al-ilaah* dan *al-rabb* dalam Kehidupan Manusia

Dari segi lafadz terlihat keistimewaannya. Perhatikanlah! ketika kata *Allah* dihapus huruf-hurufnya. Bacalah kata *Allah* dengan menghapus huruf awalnya, akan berbunyi *Lillah* yang berarti milik/bagi Allah. Kemudian hapus huruf awal dari kata *Lillaah* itu akan terbaca *Labu* dalam arti bagi-Nya, selanjutnya hapus lagi awal dari *Labu* akan terdengar dalam ucapan *Huu* yang berarti *Dia* (menunjuk kepada Allah) dan bila ini pun dipersingkat akan dapat terdengar suara *Aah* yang seperti perintah atau pada lahirnya mengandung makna keluhan atau rintihan, tetapi pada hakikatnya adalah seruan permohonan kepada Allah. Karena itu pula sementara ulama berkata bahwa kata “Allah” terucapkan oleh manusia; secara sengaja atau tidak sengaja, suka atau tidak suka.¹⁹ Itulah salah satu bukti adanya

¹⁸Abbas Mahmud al-Aqqad, *Filsafat Alquran* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 24.

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 23. Dalam kamus ini dijelaskan bahwa kata Allah adalah nama bagi Tuhan di dalam bahasa Arab; dzat yang mahasempurna yang menciptakan alam semesta; Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh orang yang beriman.

fitriah dalam diri manusia. Alquran juga menegaskan bahwa sikap orang-orang musyrik adalah “*apabila kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, pastilah mereka berkata Allah*”.²⁰ (QS. al-Zumar [39]: 38.

Selanjutnya, dalam melihat aplikasi dari pemahaman tekstual kata *al-ilaah* dan *al-Rabb* di atas, berikut ini penulis akan mengutip salah satu dialog Mahmud Abbas dengan seorang mulhid (*atheis*). Yang mana sang atheis yang memandang bahwa Islam berlebihan dalam penggunaan dan keyakinan kepada nama *al-Ilaah*, seperti yang dikemukakan pada halaman awal di atas. Apa yang anda (sang atheis) katakan tidak memiliki makna signifikan. Kalimat tauhid itu akan memiliki fungsi riil dan makna signifikan bagi yang mengaplikasikannya dalam kehidupan tidak bagi yang hanya menjadikannya sebagai buah bibir dan hanya mengucapkannya saja. Kalimat itu merupakan prinsip dasar dan falsafah hidup bukan sekedar rangkaian huruf dan kata.

Makna yang sebenarnya adalah bahwa jika kita mengucapkannya berarti (harus) tidak mengakui adanya Tuhan selain Allah. Di antara kata *laa* (tidak ada) dan *Illaa* (kecuali/selain) atau antara ungkapan negative dan konfirmatif terdapat prinsip fundamental akidah Islam. Kata *Laa* menunjukkan negasi atas segala bentuk penuhunan terhadap apapun, baik yang kita sayangi seperti harta kekayaan, kedudukan, kekuasaan, kemewahan, perempuan yang mempesona, keluarga atau lainnya. Kita mesti tegas berkata “tidak” untuk menyembah dan menuhankannya, karena semua itu bukan Tuhan. Kemudian kita juga menyatakan pada diri sendiri semua itu bukan Tuhan dan tidak akan pernah mengikuti kehendak nafsu dalam diri untuk menuruti kehendaknya karena ia juga bukan Tuhan.²¹

Pada dasarnya manusia bisa menuhankan dirinya, pendirian, pilihan, hawa nafsu, kesombongan, dan akal pikirannya sendiri. Ia menganggap dirinya berkuasa atas sesama, segala aktifitasnya dapat mempengaruhi. Terhadap nafsu yang demikian itulah kita mesti tegas berkata “tidak” juga terhadap atasan sekalipun kita juga mesti berkata “tidak” untuk menuhankannya, karena mereka bukan Tuhan sehingga tidak pantas disembah.

Kata *Ilaah* adalah subjek. Artinya bahwa Tuhan yang selain Allah adalah semata sarana, bukan tuhan yang sebenarnya, baik raja, perdana menteri, direktur, harta benda, kedudukan, kemewahan atau potensi yang luar biasa sekalipun. Semuanya bukan Tuhan,

²⁰Departemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, (Cet. X, Semarang: Toha Putra, 1999),

²¹Mahmud Abbas, *Hikmah Ma'a al-Mulhid*, yang diterjemahkan oleh A. Maimun Syamsuddin, dengan judul *Dialog dengan Atheis* (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 15-18.

kecuali (*Illa*) yang satu. Yang satu itulah yang mesti kita kukuhkan ketuhanannya, yaitu Allah, Tuhan seluruh alam.

Di antara negasi dan konfirmasi itulah terletak dasar seluruh keyakinan dan falsafah hidup. Orang yang menyibukkan diri dengan harta kekayaan, menjilat pada para atasan, menuruti hawa nafsu, membanggakan dan ekstra-fanatik terhadap pikirannya sendiri, berarti ia belum berkata “tidak” dari penuhanan segala yang tersebut di atas. Berarti ia masih tunduk dan berada di bawah kekuasaannya tanpa disadari. Bohong jika ia berkata “tidak” ada Tuhan selain Allah. Ia hanya menyatakannya di bibir belaka, sedangkan tangan dan kakinya tidak mengakuinya.²²

Arti kalimat (*laa ilaaha illa Allah*) adalah bahwa selain Allah bukanlah tempat bergantung atau pelindung. Hanya Dialah yang patut ditaati, disegani, dan ditakuti. Orang yang masih takut mati atau sakit, takut pada cambuk polisi berarti ia belum berkata tidak (*laa*) untuk menuhankannya. Ia masih tunduk dan menuhankan hal tersebut di atas. Ia masih tergolong menuhankan tuhan-tuhan palsu selain Allah, dan masih bohong ketika menyatakan kalimat tauhid tersebut. Sekaitan dengan ini, Ibn Arabi sebagaimana dikutip Komaruddin Hidayat, dalam upaya menjelaskan dua hakikat yang berbeda (Tuhan dan makhluk) menyebutkan bahwa wujud yang relative ini (dunia) dengan mengambil istilah bayangan dalam sebuah cermin, gambar dalam cermin meskipun ada dan tampak kelihatan bagaimanapun juga ia hanyalah ilusi atau bayangan dari actor yang bercermin. Dan ketika sang Aktor menggunakan ribuan cermin, maka bayangan sang Aktor akan menjadi lebih banyak lagi, padahal hakikatnya adalah satu.²³

Kalimat tauhid itu merupakan satu buah perjanjian, aturan, dan falsafah hidup, karena itu ia harus dilaksanakan dan direalisasikan dalam kehidupan. Mewujudkan kalimat tauhid itu merupakan penangkal segala kesulitan dan kunci segala kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena itu, mengucapkannya di mulut benar-benar tidak ada artinya jika tidak diikuti oleh keyakinan yang kuat dan realisasi dalam kehiduapan nyata.²⁴

Menurut Zaki Najib Mahmoud, makna kalimat tauhid lebih dari sekadar yang saya sebutkan. Menyatakan kalimat tauhid pada dasarnya –menurutnya- merupakan ikrar pada

²²Abbas, *Hivar Ma'a al-Mulhid*, 15-18.

²³Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998), 305.

²⁴Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, 305.

tiga hal: (1) eksistensi yang mengucapkan, (2) eksistensi yang diucapkan, dan (3) eksistensi semua yang hadir saat pengucapan itu. Ia merupakan ikrar yang mantap bahwa Allah-penguasa, Tuhan seluruh jagad raya- dan segala entitas adalah sesuatu yang riil dan benar-benar ada. Karena itu, Islam menentang idealisme seperti juga tidak mengakui materialisme. Islam menentang aliran kanan atau kiri, Islam merupakan falsafah moderat yang adil, yang berada di tengah-tengah, tidak ke kanan dan atau ke kiri.

Islam menentang fahan idealisme, karena ia tidak apresiatif terhadap entitas yang memiliki eksistensi riil. Segala yang tampak adalah ilusi semata, hanyalah khayal dan ilusi atau ide dalam dunia pikiran manusia. Anda, manusia sekeliling anda, Negara, peperangan, segala perangkat seperti radio, televisi, pesawat terbang dan lainnya hanyalah khayal yang semu dalam pemikiran manusia. Tak ada eksistensi apapun di luar alam ide manusia.²⁵

Faham idealisme berseberangan dengan kalimat tauhid. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa, orang yang mengucapkan kalimat tauhid dan menyebutkan nama Allah serta pengakuan terhadap semua yang hadir (ada), maka ia merupakan pengakuan atas eksistensi riil segala yang disebut dan diakuinya, bukan semata-mata ilusi yang hanya terdapat dalam dunia ide. Demikian halnya dengan faham materialisme, sebab ia tidak mengakui eksistensi dunia gaib, metafisik, termasuk Allah. Mereka hanya mengakui eksistensi yang riil, dunia fisik materil. Islam menghadirkan filsafat moderat dan jalan tengah, yang mengakui adanya alam fisik dan metafisik, yang tampak dan yang gaib sekaligus. Ia menentang filsafat yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang rapuh.²⁶

Kalimat tauhid memiliki makna tata cara atau pedoman hidup, dengan pernyataan kalimat tauhid itu, seseorang tidak berbohong dua kali sementara ia mengakui filsafat materialisme, misalnya. Di satu sisi ia berbohong dengan pernyataan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, sementara yang ia yakini adalah materialisme, diyakininya. Dan di sisi lain, ia tidak mengamalkan kalimat tauhid sepanjang hidupnya.²⁷

Tentang rangkaian huruf-huruf yang tidak dapat difahami maknanya seperti *alif, lam, mim: kaf, ha, ya, ain, shad;tha, sin, mim; ha, mim; alif, lam, ra* dan lain sebagainya, maka yang

²⁵Abbas, *Hikmah Ma'a al-Mulhid*, 18.

²⁶Abbas, *Hikmah Ma'a al-Mulhid*, 19.

²⁷Kalimat Tauhid itu sejatinya adalah pengakuan yang sejujurnya untuk mengesampingkan segala yang dipertuhan, menuju kepada pengakuan bahwa hanya Dia Allah Swt. yang pantas disembah dan dimintai pertolongan dan kepada-Nya bergantung segala sesuatu.

perlu dipertanyakan sebelumnya, apakah arti di balik rumus-rumus fisika atau ilmu eksakta lainnya seperti $E=mc^2$. tentu bagi yang tidak mengerti dunia fisika atau matematika, ia akan dianggap sebagai teka-teki atau coretan jimat buatan dukun untuk menangkal sesuatu. Tapi bagi yang mengerti, rumus itu merupakan sesuatu yang sangat berarti. Demikian halnya dengan huruf-huruf terputus seperti tersebut dalam Alquran tersebut, jika misteri yang ada di baliknya dapat terungkap.

Selanjutnya kalimat tauhid itu merupakan penafian dan penetapan; yakni menafikan empat hal dan menetapkan empat hal pula. Penafian sesembahan (*aalibah*), yaitu sesuatu yang dimintai untuk mendatangkan kebaikan dan menolak kemudharatan, dengan demikian maka seseorang menjadikannya sebagai *ilaah* (bentuk jamak dari *aalibah*), thaghut-thaghut (*thawaaghit*), yakni sesuatu yang disembah sedang ia ridha, atau dicalonkan sebagai sembah, tandingan-tandingan (*andaad*), yaitu sesuatu yang menarik mengeluarkan dari Islam, berupa keluarga, tempat tinggal, kerabat, maupun harta. Ia adalah *nidd* (tandingan) dan tuhan-tuhan (*arbaab*), adalah orang yang menyuruh manusia menentang kebenaran dan manusia mematuhi-Nya.

Kesimpulan

Dari Uraian tentang *al-ilaah* dan *al-rabb* di atas, dapat disimpulkan secara singkat sebagai berikut:

- a. Makna substantif *al-Ilaah wa al-Rabb*, ialah Tuhan, sembah, yang kepada-Nya makhluk beribadah dan bertasbih. Selanjutnya, Tuhan pencipta adalah Allah Swt. yang memelihara dan mendidik seluruh makhluk dengan segala kesempurnaan,
- b. Korelasi Aqidah Islamiyah yang bersumber pada kata *al-ilaah* dan *al-rabb* dalam kehidupan sehari-hari, bahwa dengan keyakinan yang sejati kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara seluruh alam, menjadikan seseorang terbebas dari ketergantungan kepada makhluk,
- c. Allah Swt. adalah Tuhan seluruh alam, yang memiliki kekuatan luar biasa tak tertandingi oleh makhluk-Nya. Beliau adalah yang berhak disembah, karena beliau adalah Pencipta, Pemelihara dan Pengatur alam dengan penuh keseimbangan. Pada-Nyalah seluruh makhluk beribadah dan bertasbih. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqaayis al-Lughat*, Juz. I. Cet. Daar al-Fikr, t.th.
- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jariir al-Thabariy, *Tafsir al-Thabariy*
- Ali Audah, *Konkordansi Quran Panduan Kata dalam Mencari Ayat Alquran*. Cet. II; Jakarta: Mizan, 1997.
- Al-Imam Abi al-Fidaa Ismail Ibn Katsir al-Qurasyiy al-Dimsyiqiy, *Tafsir Ibn Katsir*, Cet. I; Dimsyiqiy: Daar al-Fikr, 774.
- al-Imam al-Allamat Abi al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukrim ibn Mandzur al-Afriiqiy al-Mishry, *Lisan al-Arab*, Daar Shaadir Beirut, 1300 H.
- Al-Munjid Fii al-Lughat,. Cet. XXVIII, Libanon: Daar al-Masyriq Beirut Libanon, al-Maktabah al-Syarqiyyah, 1977
- Departemen Agama R.I.; *Alquran dan Terjemahnya*.. Cet. X; Semarang: Toha Putra, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ibn Mandzur Jamal al-Diin Muhammad Ibn Mukram al-Anshariy, *Lisan al-Arab*.. Juz. Daar al-Mishriy, tth.
- Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Mahmud Abbas, *Himaar Ma'a al-Mulbid*, diterjemahkan oleh A.Maimun Syamsuddin dengan judul *Dialog Dengan Atheis*.. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Alquran al-Hakim al-Syabid Bi Tafsir al-Manaar*.. Daar al-Fikr, t.th.
- Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998.
- Sayyid Quthb, *Fii Dz'ilal Alquran*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abd al-Aziz Salim Basyarahil, Muchotab Hamzah. Cet. V, Jakarta: Gema Insani, 2006.

كَمْظَنَه مَنظَر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

مَرْبِ الْعَالَمِينَ دَانَ رَحْمَةَ الْمَدَانِ كَلَامُ آيَاتِ الْقُرْآنِ فَفَهْوُ لِكَيْتِ نَبِيِّ
مُحَمَّدٍ يُخْبِرُ فَرَاغِي دَعَى كُلِّ فَرَاغِي تَوْهِنُ كُلِّ مَعَالِمٍ وَعَالِمٍ وَعَالِيٍّ وَاصِحِّ
الَّذِينَ هُمْ مُحْتَفِينَ بِاتِّبَاعِ كَيْدِ الْمُرْسَلِينَ دَانَ آتِيسَ كُلِّ مَرْكَاتِ
دَانَ كُلِّ صَحَابَتِي يَخَادِمُ مَرْيَكْتِ كَبْرَى دَعَى مَفِيكْتِ كَنْ نَبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَهْوُ لِكُلِّ نَبِيِّ يَخُورُ مَرْسَلِ وَعَالِيٍّ التَّابِعِينَ
وَتَابِعِ التَّابِعِينَ لَهُمْ بِأَهْوَاجِ الْيَوْمِ الدِّينِ دَانَ آتِيسَ مَرْيَكِ
فِيكْتِ بَلْ مَرْيَكْتِ دَانَ مَفِيكْتِ كَنْ يَخُورُ مَفِيكْتِ مَرْيَكْتِ دَعَى
كَنْ هَفَاكْ هَارِي قِيَامَةَ وَعَسَاةَ فَيَقُولُ الْخَوْبَرِ إِلَى

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

